

RITUAL DAN NILAI ISLAMI DALAM FOLKLOR JAWA

Bani Sudardi

Universitas Sebelas Maret, Surakarta

Jl. Ir. Sutami No. 36 A, Telp. +62-271646626 Surakarta 57126

Abstract: This research is about ritual and Islamic value in Javanese folklore. The research shows that Islamic values are found in many Javanese ritual and mixed with the former ritual. The former ritual is added with Islamic values e.g. reciting Holly Quran, pray, or appeared with Islamic characters such as Nabi Sulaiman, Nabi Khidir and Syaikh Karim. The method is qualitative research method along with observation, in-depth interview, and content analysis. The Islamic rituals have growth rapidly since Islam became the ideology of Mataram Kingdom/ Kasunanan. Islam is legitimated by the story of Brawijaya (latest Majapahit's king) who believe and convert to Islam and change his name to be Sunan Lawu. The forms of Islamic ritual are *sadranan* (ritual in cemetery), reciting *Yaasin* together, praying, marriage ritual, and *grebeg* in Kasunanan Palace.

Abstrak: Penelitian ini mengkaji ritual dan nilai Islam yang terdapat dalam folklor Jawa. Penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam sudah masuk ke dalam berbagai ritual masyarakat Jawa dengan berpadu dengan berbagai ritual yang sudah ada sebelumnya. Suatu ritual yang sudah ada sebelumnya, diberi nilai-nilai Islam dalam bentuk pembacaan al-Qur'an, doa-doa Islam, atau munculnya tokoh-tokoh Islam Nabi Sulaiman, Nabi Khidir, dan Syaikh Karim. Metode penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif yang ditempuh dengan cara observasi, wawancara, dan kajian pustaka. Ritual yang bernilai Islam tersebut berkembang pesat berkat dijadikannya Islam sebagai ideologi kerajaan Mataram/ Kasunanan. Legitimasi Islam juga ditunjukkan dengan cerita rakyat Prabu Brawijaya (Raja Majapahit) yang memeluk agama Islam kemudian bergelar Sunan Lawu. Bentuk-bentuk ritual yang bernilai Islam adalah *sadranan*, membaca Surat Yāsīn yang dilanjutkan dzikir tahlil bersama-sama, ritual pernikahan, dan *grebeg keraton*.

Kata Kunci: ritual, Islam, folklor, Jawa, dan nilai.

A. PENDAHULUAN

Proses Islamisasi berlangsung sampai saat ini dan tampak pada ritual-ritual yang aslinya berasal dari agama Hindu kemudian diberi warna Islam. Berbagai unsur Islam dimasukkan di dalam ritual tersebut sehingga ritual yang bernuansa Hindu tersebut masuk dalam ranah agama Islam. Proses islamisasi ritual itu beragam. Proses yang pertama adalah ialah ritual yang masih asli dalam bentuknya ritual Hindu, tetapi dalam salah satu ritual tersebut dimunculkan doa-doa dalam agama Islam yang dilakukan oleh tokoh agama Islam. Tradisi ini tampak dalam tradisi sedekah bumi yang aslinya adalah tradisi pemujaan terhadap kepercayaan kepada roh tempatan. Proses kedua adalah ritual yang mengambil saat pelaksanaan seperti yang dilakukan oleh orang-orang Hindu, tetapi diisi dengan kegiatan yang bernuansa Islam seperti membaca Al-Qur'an, membaca dzikir, membaca tahlil. Proses ketiga adalah ritual yang keseluruhan adalah ritual Islam yang dilaksanakan di masyarakat yang telah menjadi bagian dari kegiatan rutin, namun dalam pelaksanaan disesuaikan dengan adat dan kebiasaan masyarakat Jawa. Contoh tradisi ini ialah tradisi ziarah kubur, pelaksanaan ibadah Ramadan, dan peringatan hari besar Islam.

Islam telah mempengaruhi paham-paham di Jawa. Sebuah naskah berjudul *Babad Muhammad* yang berasal dari daerah Kedu memunculkan tokoh-tokoh mitos Islam. Di dalam teks tersebut muncul Syekh Abdul Karim yang merupakan tokoh tasawuf Jawa berasal dari Banten sehingga diberi gelar Kyai Agung atau Waliyullāh. Tokoh lain yang memasuki tradisi Jawa adalah tokoh Nabi Khidir yang dalam folklor Jawa dikenal sebagai Baginda Kilir. Tokoh ini digambarkan tidak pernah mati, di pihak lain karakter dan kedudukannya berpadu dengan mitos Jawa tentang Dewa Ruci (Damami, 1986:13-14). Tokoh Nabi Khidir (Baginda Kilir) sering muncul dalam ritual kenduri dengan sebutan “*memule Kanjeng Baginda Kilir ingkang nguwaosi kutu-kutu walang ataga*”, (Menghormati Nabi Khidir yang merajai serangga). Kehadiran Nabi Khidir sebagai tokoh yang merajai serangga sederajat dengan kedudukan dewa dalam agama Hindu. Dalam kaitan itu, pengertian folklor sebagian kebudayaan suatu kolektif (kelompok masyarakat) yang tersebar dan diwariskan turun temurun di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda-beda baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat (Dananjaja, 1984:2).

Unsur Islam juga muncul di dalam cerita rakyat (folklor lisan) dengan munculnya tokoh Nabi Sulaiman dalam cerita Kancil (Dipodjojo, 1985:32). Cerita Kancil merupakan folklor Jawa berupa cerita binatang. Di dalam cerita

Kancil, Nabi Sulaiman sebenarnya tidak berperan, tetapi namanya seringkali disebut-sebut oleh Kancil, misalnya nama suatu benda disebut milik Nabi Sulaiman atau Kancil berbuat sesuatu karena disuruh Nabi Sulaiman. Nabi Sulaiman ini dalam ajaran Islam dipercaya sebagai nabi yang mampu berbicara dengan binatang. Tokoh Nabi Sulaiman di antaranya ditemukan dalam al-Qur'an Surat al-Naml (27) ayat 19-22 yang menceritakan Nabi Sulaiman berbicara dengan semut dan burung hud-hud.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa ritual dalam agama Islam telah memasuki ranah folklor dalam budaya Jawa. Hal tersebut perlu dikaji untuk memahami kebudayaan secara komprehensif. Sehubungan dengan hal tersebut, tulisan ini membahas tentang folklor Jawa yang berkaitan dengan ritual dalam agama Islam. Tulisan ini khususnya tentang pelaksanaan ritual Islam di masyarakat Jawa di Surakarta dan sekitarnya. Tradisi ini sudah berlangsung bertahun-tahun dan sebagian menjadi suatu tradisi yang dilaksanakan oleh Kasunanan Surakarta yang berazaskan Islam.

B. PEMBAHASAN

Suatu folklor yang menunjukkan legitimasi keislaman adalah folklor cerita tentang perubahan nama Brawijaya menjadi Sunan Lawu. Proses ini adalah bentuk transformasi dari Hindu (Raja Brawijaya adalah raja Hindu) yang diberi gelar Islam, yaitu sunan. Dalam folklor disebutkan bahwa dengan runtuhnya Majapahit, maka Brawijaya terakhir melarikan diri ke arah barat dan sampailah di Gunung Lawu. Di gunung tersebut Raja Brawijaya bertemu Sunan Kalijaga dan saling bertukar pikiran tentang hakikat hidup dan ketuhanan. Sunan Kalijaga membenarkan kepercayaan Sunan Lawu dan Sunan Lawu pun menerima ajaran Islam Sunan Kalijaga. Maka Sunan Kalijaga mendudukkan Brawijaya menjadi setingkat dengan sunan (*saint*) bergelar Sunan Lawu. Artinya, Sunan Lawu sudah memeluk agama Islam (Hardono, 2004: 2). Sunan Lawu dipercaya bersemayam di Gunung Lawu. Masuknya Sunan Lawu ke dalam ajaran agama Islam tidak diikuti kedua hambanya yang bernama Nayagenggong dan Sabdapalon.

Folklor tentang penyebaran agama Islam muncul dalam folklor Ki Ageng Wanalela yang berupa upacara *saparan* Pondok Pesantren Wonolelo, Wedomartani, Ngemplak, Sleman. Ki Ageng Wonolelo yang menjadi penyebar agama Islam ini adalah cucu Brawijaya atau Sunan Lawu (Murniatmo, 1986:19).

Dengan legitimasi Sunan Lawu tersebut, maka keraton Surakarta yang berada di bawah lereng Lawu mengembangkan konsep Islam yang berpadu

dengan budaya Jawa. Tokoh penting dalam usaha ini ialah Pakubuwana III yang dikenal sebagai salah satu Susuhunan Surakarta (gelar raja Surakarta) yang menulis teks-teks bernuansa Islam-Jawa seperti *Suluk Bayan Maut*, *Suluk Sasmitanig Sanjata Cipta*, dan *Suluk Wahdat Wakhidiyat* (Khalim, 2010:27)

Salah satu folklor yang sangat menonjol di kota Surakarta adalah folklor dari keraton Surakarta yang disebut sebagai *grebeg*. *Grebeg* adalah suatu *hajaj* raja (*hajaj dalem*). Raja Surakarta adalah raja dengan identitas raja muslim. *Hajaj* ini berkaitan dengan ritual agama Islam *ṣadaqah*. Karena itu, tradisi *grebeg* ini adalah tradisi raja mengeluarkan sedekah berupa hasil bumi yang akan diberikan kepada rakyatnya. Sebelum sedekah dilakukan, maka hasil bumi tersebut dibawa ke masjid dan dilakukan doa bersama secara Islam.

Grebeg ada beberapa jenis yang diberi nama sesuai dengan bulan pelaksanaan. Ada 3 jenis *grebeg*, yaitu *grebed Mulud* (diadakan pada bulan Maulud (Rabi' al-Awwal), *grebeg Sawal*, dan *grebeg Besar* (Dzū al-Ḥijjah). Folklor tentang *grebeg* ini tampaknya merupakan realisasi ajaran Islam dalam hal sedekah dan bentuk syukur raja yang diwujudkan dengan perbuatan mengeluarkan harta benda. Sedekah merupakan nilai Islam yang sangat dianjurkan sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an Surat Ali 'Imrān, ayat 134 yang harus dilaksanakan dalam keadaan lapang ataupun sempit. Sedekah raja dalam *grebeg* ini diawali dengan pembacaan doa atas sedekah tersebut di dalam masjid keraton yang biasanya berada di sebelah kiri alun-alun. Setelah itu, sedekah *grebeg* akan dibagikan kepada masyarakat.

Berkaitan dengan *grebeg*, di dalam *grebeg* Mulud selalu didahului dengan *sekaten* yang berupa pemukuluan musik Jawa (gamelan) selama hampir satu bulan di halaman masjid. Tradisi ini adalah bentuk ritual peringatan maulud nabi sekaligus ritual dakwah Islam. Menurut cerita tradisi istilah *sekaten* ini berasal dari kata *sahadatain* yang bermakna dua kalimat sahadat. Hal ini menunjukkan bahwa keraton menganut paham Islam dan menyebarkan dakwah Islam melalui budaya, yaitu musik Jawa. Usaha menyampaikan dakwah Islam merupakan suatu kewajiban dalam agama Islam menurut kadar kemampuannya sebagaimana sabda Nabi Muhammad untuk menyampaikan ajaran Nabi Muhammad walaupun hanya satu ayat sebagaimana Hadis berikut.

Telah bercerita kepada kami [Abu 'Aṣim al-Daḥḥak ibn Makhlad] telah mengabarkan kepada kami [Al Awza'iy] telah bercerita kepada kami [Hassan ibn 'Aṭiyyah] dari [Abī Kabsyah] dari ['Abdullāh ibn 'Amr] bahwa Nabi SAW bersabda: "Sampaikan dariku sekalipun satu ayat dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Isra'il dan itu tidak apa (dosa). Dan siapa yang

berdusta atasku dengan sengaja maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka” (Ṣaḥīḥ Bukhari, Kitab 42: 124).

Salah satu sumber untuk melacak ritual Jawa adalah melalui *primbon*. Cerita dari khasanah Islam, yaitu cerita Amir Hamzah yang di dalam tradisi Jawa disebut Wong Agung Menak telah secara mendalam mempengaruhi ritual Jawa karena dari tokoh cerita Amir Hamzah itu muncul kitab primbon yang sangat terkenal yang disebut Kitab *Primbon Betal Jemur Adam Makna* kitab ini berisi aneka petunjuk ritual Jawa, baik yang bersifat Islami maupun bukan. Dalam kitab ini dituntunkan tentang salat jenazah, salat gerhana, tata cara perkawinan Islam yang berpadu dengan tradisi Jawa. Nama primbon tersebut berkaitan dengan tokoh dan peristiwa dalam Serat Menak. Adam Makna adalah nama kitab dalam serat tersebut yang memiliki khasiat luar biasa. Betal Jemur adalah pemilik kitab tersebut. Ilmu tersebut disebutkan diwarisi dari Luqmān al-Hākīm, nama tokoh yang dijadikan nama salah satu surat dalam Al-Qur'an yang disebut Surat Luqmān (Subalidinata, 1985: 58).

Dalam *Primbon Betaljemur Adam Makna* tentang slametan pengantin ada beberapa sesaji yang ditujukan kepada tokoh-tokoh yang terkenal dalam agama Islam. Tokoh Syaikh Abdul Qādir Jaylānī mendapat sesaji berupa nasi kebuli, lauk telur utuh, bawang merah digoreng utuh, ikan goreng, serta minuman kopi. Sementara itu, empat khalifah (Abu Bakr, 'Umār, 'Utsmān, dan 'Aly) mendapat sesaji berupa *jenang pliringan* (jenang merah yang diberi jenang putih setengah sisi), *jenang palang* (jenang merang yang di atasnya diberi jenang putih melintang), dan *jenang baning* (jenang putih yang diberi kuah air gula) (Tjakraningrat, 1991:29).

Sudah lazim terjadi di masyarakat diadakan suatu kenduri. Prosesi kenduri dilakukan apabila ada hajat yang hendak dilakukan atau ada kematian salah satu anggota keluarga. Prosesi kenduri dilaksanakan dengan menyiapkan *uba rampe* (perangkat) yang terdiri dari nasi gurih, lauk pauk ayam, telur, dan sayuran. Setelah itu, tetangga sekitar akan diundang untuk berkumpul di rumah yang memiliki hajat. Seorang peugas khusus yang disebut modin atau ro'is lalu akan mengikrarkan yang menjadi hajat tuan rumah dan kemudian ditutup dengan doa menurut tata-cara agama Islam. Dalam kenduri kematian, maka sebelum doa diadakan pembacaan zikir dan tahlil, kadang-kadang juga bacaan Surat Yāsīn yang dibaca secara bersama-sama. Meskipun tradisi tersebut bukan merupakan ritual Islam yang utama, tetapi pembacaan zikir, tahlil, dan surat Yāsīn merupakan ritual yang sangat berkaitan dengan ajaran agama Islam untuk (1) selalu berzikir, (2) banyak-banyak membaca tahlil karena mudah diucapkan

berat di timbangan, dan (3) dianjurkan membaca al-Qur'an dari bacaan-bacaan yang dianggap mudah.

Kenduri merupakan folklor Jawa. Folklor ini kemungkinan besar diwarisi dari tradisi sesaji yang sudah ada sejak zaman Hindu. Seiring dengan masuknya agama Islam, maka ada proses islamisasi sehingga tradisi yang aslinya dari Hindu diberi nuansa Islam. Nuansa Islam yang paling jelas tampak pada bacaan doa yang menggunakan bahasa Arab dan dilaksanakan sesuai ritual doa dalam agama Islam, yaitu dimulai dengan *hamdalah*, *salawat*, isi doa, dan ditutup dengan *ḥamdalah*. *Hadirin* yang hadir akan mengangkat tangan dan mengucapkan *amin*. Jabatan pembaca doa ini secara tidak langsung juga diakui oleh pemerintah desa dengan mengangkat jabatan *Rois Desa* atau *Modin* yang saat ini disebut dengan Kepala Urusan Kesejahteraan Rakyat (*Kaur Kesra*) yang di antara tugasnya mengatur pelaksanaan ritual Islam seperti pernikahan, peringatan hari raya Islam, *zakat fitrah*, *khutbah Jumat*, dan membantu pelaksanaan ibadah haji dan umrah.

Sadranan berasal dari kata *sraddha* yang bermakna menghormati orang tua yang sudah meninggal. Tradisi ini sudah dilakukan sejak zaman Majapahit dan tertuang dalam *Negarakrtagama* yang dilakukan oleh Hayam Wuruk. Tradisi Jawa melestarikan tradisi *sadranan* ini dilaksanakan pada setiap bulan *Ruwah* (*Sya'ban*). Tradisi *sadranan* ini merupakan bentuk *sikrestisme* antara Hindu dan Islam. Ketika kebudayaan Islam dibangun di zaman Sultan Agung, maka diberilah waktu khusus untuk mengadakan upacara untuk nenek moyang yang disebut *sraddha* tersebut dalam format Islam. Bulan *Sya'ban* diberi nama bulan *ruwah* yang berasal dari kata roh yang bentuk jamaknya menjadi *arwah* dan sebutan Jawanya menjadi *ruwah*. Jadi bulan *Ruwah* adalah bulan untuk mengingat *arwah*. Maksud tradisi ini ialah untuk mengingat leluhur kematian. Ingat kepada mati merupakan tuntunan agama Islam. Tuntunan ini dimanifestasikan ke dalam kegiatan mengirim doa dan kenduri dengan doa-doa Islam, tetapi dalam perangkat sesajinya masih mengikuti tradisi lama karena ada kepercayaan bahwa makanan yang disajikan untuk roh-roh nenek moyang.

Dalam suatu wawancara, seorang narasumber percaya bahwa hidangan kolak yang dibawa ke kuburan benar-benar akan dinikmati oleh nenek moyang secara langsung dan sisanya boleh dinikmati oleh anak cucu. Karena itu, membawa makanan ke kuburan merupakan usaha agar roh nenek moyang ikut menikmati sajian yang dibawa oleh keluarganya.

Membaca Al-Qur'an adalah ritual dalam agama Islam yang dapat dilakukan dalam berbagai situasi. Di masyarakat Jawa, salah satu surat yang sering kali dibaca adalah *Surat Yāsīn* ((Qur'an, Surat 36). Ada kepercayaan bahwa

apabila ada orang yang sakit keras dan keluarga sudah tidak memiliki harapan, maka si sakit tersebut dibacakan Surat Yāsīn bersama-sama. Jumlah pembacaan itu ada yang satu kali, 7 kali, dan ada yang 40 kali. Jumlah tersebut diperoleh dari jumlah orang yang membaca. Kalau 40 kali dan yang membaca ada 10 orang, maka tiap orang membaca 4 kali. Ketika membaca, maka di tengah pembacaan itu disediakan segelas air. Setelah selesai pembacaan dan doa, maka tiap-tiap orang akan meniup air tersebut dan air yang sudah dibacakan Surat Yāsīn tersebut kemudian diminumkan kepada si sakit. Kalau si sakit sudah tidak mampu minum, maka dioleskan di sebagian tubuhnya.

Dalam membaca surat Yāsīn (QS. 36) tersebut ada yang langsung membaca secara bersama-sama di dekat si sakit, ada pula yang dilakukan membaca dengan diberikan sesaji berupa nasi kenduri. Untuk dibacakan kepada si sakit, pembacaan surat Yāsīn tidak dilanjutkan dengan membaca zikir dan tahlil. Dalam membaca, maka pada ayat 36: *Wa al-syams tajrī li mustaqarrin lahā. Dzālika taqdīr al-‘Azīz al-‘Alīm* (artinya: dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui) diulang 3 kali.

Seorang informan memberitahukan bahwa pengulangan itu bermaksud menegaskan ketentuan Allah bahwa keadaan si sakit ini adalah taqdir Allah dan mohon kepada Allah kalau sudah saatnya dipanggil, maka mohon segera dipanggil dan kalau masih ditakdirkan hidup mohon segera diberi kesembuhan.

Dalam folklor Jawa, perkawinan dilakukan dengan berbagai tahapan. Setelah disetujui kedua belah pihak mempelai laki-laki dan perempuan, maka diadakan upacara perkawinan. Upacara tersebut merupakan penggabungan antara tuntunan agama Islam dan tradisi. Tuntunan Islam yang digunakan adalah *ijab kabul* (bagi yang memeluk agama Islam). Menurut agama Islam, *ijab kabul* inilah hal paling utama dalam pernikahan yang akan mengesahkan sebuah pernikahan.

Malam hari sebelum diadakan *ijab kabul* dan resepsi, diadakan upacara tradisi *midodareni*. Istilah ini berasal dari kata *widodari* atau *bidadari*. Menurut *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*, tradisi *midodareni* ini meniru sejarah nenek moyang raja-raja Mataram bernama Jaka Tarub. Pria ini berhasil menikahi bidadari setelah berhasil mencuri bajunya. Karena berada di pedesaan, maka pada malam sebelum pernikahan disajikan makanan sayur dan telur (makanan sederhana). Makanan tersebut disajikan pukul 03.00. Di dalam acara *midodareni* tersebut tidak boleh gaduh dan berbicara keras (Tjakraningrat, 1991:32).

Di dalam acara *midodareni* ini, pengantin laki-laki sudah datang di tempat pengantin perempuan untuk esok hari dinikahkan. Kedatangan pengantin laki-

laki ini disebut *nyantri*. Istilah *nyantri* ini adalah sebuah istilah yang lazim terdapat dalam khasanah muslim Nusantara yang berarti berguru ilmu agama. Hal ini menunjukkan bahwa perkawinan tersebut merupakan salah satu pengalaman agama karena menikah termasuk sunnah Nabi Muhammad.

Di Solo Raya, tradisi *midodareni* ini yang menambahkan dengan tradisi *nebus kembar mayang*. *Kembar mayang* adalah asesoris di dalam kirab atau resepsi pernikahan yang berupa hiasan dari janur kembar yang ada di sisi kanan dan kiri pengantin. *Kembar mayang* ini merupakan simbol dari pengantin laki-laki dan perempuan yang sudah menyatu sehingga seperti kembar. Tradisi *nebus kembar mayang* ini didasari keyakinan bahwa *kembar mayang* memiliki kekuatan untuk menjadikan sepasang pengantin tersebut abadi. Kepercayaan ini tentu saja bukan kepercayaan Islam. Warna Islam dalam tradisi *nebus kembar mayang* ini tampak di akhir acara yang selalu ditutup dengan doa-doa Islami. Esok hari setelah acara *midodareni* ini akan dilanjutkan dengan *ijab kabul*.

Dalam kebiasaan masyarakat Jawa, *ijab kabul* ini disebut *ijab* atau *pang-gihing pinanganten* (pertemuan pengantin). Pada saat itulah dilakukan juga pencatatan secara resmi oleh pemerintah (dalam hal ini Departemen Agama). Dalam pelaksanaan *ijab kabul*, pada umumnya masyarakat Jawa meminta tolong petugas Kantor Urusan Agama (KUA) untuk melaksanakan *ijab kabul* dari awal sampai dengan akhir.

Setelah diadakan *ijab kabul* ini, maka dilanjutkan dengan tradisi kirab atau resepsi. Dalam tradisi Islam, kirab atau resepsi ini disebut dengan walimah. Namun, tradisi ini selalu diisi dengan kebiasaan masyarakat. Dalam tradisi ini, orang yang memiliki hajat pernikahan secara resmi mengundang sanak kerabat dan handai taulan. Dalam kegiatan ini, ritual Islam yang selalu muncul adalah pembacaan doa secara islami. Pembacaan doa ini sering dilakukan di awal pertemuan sebagai tanda syukur kepada Allah telah dilakukannya *ijab kabul*. Setelah itu, biasanya dilanjutkan dengan sambutan-sambutan dan hiburan. Beberapa keluarga juga mengisinya dengan pengajian atau tawsiyyah. Beberapa keluarga tidak mengadakan tawsiyyah karena dalam *ijab kabul* sudah ada tawsiyyah (khutbah nikah).

Pelaksanaan perkawinan dalam adat Jawa tampak merupakan gabungan antara tradisi dan kepercayaan Jawa dan ritual-ritual Islam. Menikah, berdoa, dan tawsiyyah (pengajian) adalah nilai-nilai yang lazim dalam agama Islam dan merupakan syariat. Sementara hal lain seperti *midodareni*, adalah asli folklor Jawa yang berkaitan dengan sejarah kultural nenek moyang orang Jawa, khususnya nenek moyang raja-raja Mataram.

Folklor Jawa yang tampaknya menyimpangi ajaran Islam ialah folklor seputar kelahiran. Dalam tradisi Jawa, orang yang mengandung akan dibuatkan selamat dua kali, yaitu ketika kandungan umur 5 bulan (*limani*) dan ketika kandungan umur 7 bulan (*mitoni*). Dalam tradisi ini tidak secara khusus dibacakan doa-doa, kecuali dalam kenduri. Tradisi ritual terhadap bayi yang masih ada dalam kandungan ini juga berhubungan dengan kepercayaan terhadap roh-roh. Dalam penelitian Yitno (1986:57) disebutkan bahwa di samping memilih hari pelaksanaan ritual *mitoni* atau *tingkepan* yang dianggap ada hari baik dan hari buruk, dalam *mitoni* juga ada sesaji untuk roh agar tidak mengganggu.

“Hidangan dan sesaji untuk juga diperhatikan betul-betul agar roh-roh halus yang baik yang bersifat baik maupun yang bersifat jahat tidak ada yang mengganggu baik si bayi, si ibu yang sedang mengandung atau ayah dan ibu anak yang dikandung itu. Sebaliknya, mereka diharapkan akan melindungi atau memberi bantuan keselamatan hingga saat kelahiran kelak (Yitno, 1986:57)

Ketika bayi lahir, maka upacara yang dilakukan ialah folklor *sewengenan* (satu malam) artinya menyambut bayi pada malam pertama. Hidangan yang disajikan biasanya jenang tumpang. Dalam acara ini hanya duduk-duduk dan tidak ada doa secara Islam. Pada hari kelima diadakan sepasaran yang pada umumnya juga duduk-duduk tanpa doa, kadang-kadang juga diberi hiburan campursari. Hal ini tentu berbeda dengan syariat Islam yang ritual untuk kelahiran bayi diadakan hari ketujuh dengan *aqīqah*, memotong rambut bayi, dan memberi nama.

Beberapa keluarga di Solo Raya sekarang sudah mengubah ritual untuk kelahiran bayi tersebut disesuaikan dengan syariat Islam. Mereka mengadakan ‘*aqīqah* untuk menyambut kelahiran anak. Hal ini dilakukan khususnya bagi mereka yang sudah memahami syariat agama. ‘*Aqīqah* ini sering tidak diadakan pada hari ketujuh, tetapi kelipatan tujuh seperti ke-14, 21, 28, atau 35. Hari ketigapuluh lima banyak dipilih karena sesuai dengan tradisi Jawa *selapanan* (pertemuan hari dan pasaran). Pada usia selapan ini, bayi mendapatkan weton yang pertama. Pelaksanaan ‘*aqīqah* yang memilih hari ke-35 ini ada beberapa alasan, yaitu:

- (1) Menunggu ibu bayi sehat setelah nifas.
- (2) Pada minggu-minggu awal masih sibuk mengurus bayi dan ibunya pasca-persalinan.

- (3) Menyiapkan biaya 'aqīqah yang cukup banyak karena harus membeli kambing.

Aqīqah saat ini belum menjadi tradisi, meskipun di Solo sudah banyak rumah 'aqīqah yang membantu pelaksanaan 'aqīqah.

C. SIMPULAN

Islam masuk dan berkembang di Jawa melalui proses yang panjang dan beriringan dengan budaya yang sudah ada sebelumnya. Penelitian di Solo Raya menunjukkan bahwa masuknya Islam ke Jawa melalui legitimasi masuknya Islam Raja Majapahit bernama Brawijaya yang kemudian bergelar Islam bernama Sunan Lawu. Islam telah memberi warna berbagai bentuk kehidupan yang khas yang berpadu dengan tradisi-tradisi yang sudah ada. Sebagai bentuk legitimasi Islam, berbagai tradisi yang bersifat lokal diberi warna Islam dengan doa-doa dalam bahasa Arab menurut tata cara berdoa agama Islam.

Beberapa folklor Jawa yang bernuansa Islam pada hakikatnya sebagai bentuk dakwah Islam. Folklor tersebut mengisi kekosongan budaya yang sebelumnya sudah ada. Karena itu, berbagai tradisi seperti *sekaten*, *grebeg*, ziarah kubur, *sadranan* merupakan usaha untuk mengislamkan tradisi. Folklor Jawa tentang kelahiran menyimpangi syariat Islam berupa aqīqah. Dalam perkembangan selanjutnya, tradisi tersebut bergeser dan perlahan-lahan masyarakat Jawa yang sudah memahami Islam dengan lebih baik mengubah tradisi kelahiran menjadi 'aqīqah sesuai tuntunan agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Basyari, Hasa. 1989. *Sekitar Komplek Makam Sunan Gunung Jati dan Sekilas Riwayatnya*. Cirebon: Zul Fana.
- Dadami, Muhammad. 1986. *Mitologi dalam Babad Muhammad*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Bagian Jawa.
- Dananjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grafiti Press.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1984. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Dept. Agama RI.
- Dipodjojo, Asdi. 1985. "Moralisasi Masyarakat Jawa Lewat Cerita Binatang". Dalam Soedarsono dkk. *Pendidikan Moral dan Ilmu Jiwa*. Yogyakarta: Javanologi.
- Hardono. 2004. *Menapaki Jejak Sunan Lawu Menuju Revolusi Spiritual*. Surakarta: tanpa penerbit.
- Subalidinata, RS. 1985. Primbon dalam

- Kehidupan Masyarakat Jawa (Unsur Sastra, Mithos, Takhayul, dan Sejarahnya). Yogyakarta: Javanologi.
- Khalim, Samidi. 2010. *Salat Islam Kejawen*. Semarang: Prima Media.
- Miles, Matthew dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan. Jakarta: UI Press.
- Murniatmo, Gatut. 1986. "Folklor Lisan dalam Kehidupan orang Jawa". Dalam *Beberapa Aspek Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Javanologi.
- Nasution. 1992. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito
- Sahih Bukhari*. Kitab 42. *Hadits-Hadits yang Meriwayatkan Tentang Para Nabi*. Terjemahan. t.t.
- Sutopo, Heribertus. 1988. *Pengantar Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Teoretis dan Praktis*. Surakarta: Pusat Penelitian Universitas Sebelas Maret.
- Tjakaraningrat, Kanjeng Pangeran Harya. 1991. *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*. Cetakan 51. Yogyakarta: CV Biana Raya.
- Yitno, Amin. 1986. "Takhayul Sehubungan Beberapa Aspek Kebudayaan Jawa". Yogyakarta: Javanologi.